

**SKRIPSI**

**MISI ADALAH DIALOG :**

**Misi Gereja dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia**



**OLEH:**

**YULIUS SETYO NUGROHO**

**01102285**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2016**

**UNDERGRADUATE THESIS**

**MISSION IS DIALOGUE:**

**Church Mission in the Context an Ecological Crisis in Indonesia**



**Written by:**

**YULIUS SETYO NUGROHO**

**01102285**

**YOGYAKARTA**

**2016**

## MOTTO

***Anglaxas ilining banyu, Angeli ananging ora keli***

***[Kehidupan itu selalu mengalami perubahan bak arus air yang mengalir menghanyutkan, karena itu selamilah kehidupan itu tanpa hanyut dan tenggelam kehilangan kesadaran]***

***Serat Lokajaya***

***Kita bukanlah ke-tiada-an antara Aku dan Kamu, melainkan keber-ada-an antara  
Aku dan Kamu yang saling mencintai dan mencipta***

***[Hidup bersama adalah proses untuk mau mengubah dan diubah dalam sebuah perjumpaan, karena perjumpaan tanpa adanya perubahan adalah keegoisan]***

***Y.B.N***

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**Misi adalah Dialog:**

**Misi Gereja dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**YULIUS SETYO NUGROHO**

**01102285**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016

**Nama Dosen**

1. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. G. Singgih, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. Wibowo, Th.M  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 25 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Ide/ gagasan dari tulisan ini berawal saat penulis mulai *me-rasa-kan* dan *men-sadar-i* bahwa suhu udara di Yogyakarta, antara tahun 2010 hingga 2016, terus mengalami kenaikan. Yogyakarta yang penulis bayangkan sebagai sebuah kota pelajar yang sejuk telah berubah menjadi “oven” yang membakar dan mengeringkan segala hal, termasuk pekerti dan moral. Hampir setiap pagi dan sore kendaraan-kendaraan bermotor berjubel dan tumpah ruah di jalanan Yogyakarta. Panas dari mesin-mesin kendaraan bermotor pun semakin memanaskan suhu udara Yogyakarta. Selain itu, penulis juga *men-sadar-i* bahwa selama lima tahun lebih tinggal di Yogyakarta, ternyata amat jarang penulis melihat keberadaan kupu-kupu. Kupu-kupu yang dahulu amat mudah untuk dijumpai, sekarang menjadi sebuah pemandangan yang langka. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis akhirnya memutuskan untuk menulis sebuah refleksi-teologis akhir (skripsi) tentang krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tulisan sederhana tentang krisis ekologi dan misi gereja ini memiliki banyak kekurangan. Akan tetapi, baiklah dari segala ketidaksempurnaan tersebut, tulisan ini dapat menjadi sebuah “titik balik” bagi kita untuk dapat memandang Sang Pencipta dan Ciptaan (baca: bumi) dengan lensa/ perspektif yang berbeda. Sebuah lensa/ perspektif yang lebih ekologis.

Penulis pun menyadari bahwa tulisan ini bukanlah hasil dari kerja keras dan upaya yang penulis lakukan sendiri, melainkan hasil sebuah kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Bapa yang mengejawantah dalam Yesus Kristus, yang telah mengajarkan keteladanan akan arti dan makna kasih sejati untuk semua ciptaan;
2. Bapak, Ibu dan Adik yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang tulus, yang mengajarkan bagaimana mewujudkan mimpi menjadi kenyataan melalui sebuah perjuangan dan kerja keras;
3. Pak Kees de Jong yang telah menjadi Guru selama proses belajar dan proses penulisan ini, serta teman diskusi, berbagi dan tertawa bersama;
4. Pak Gerrit dan Pak Djoko yang telah menjadi “lawan” diskusi dalam sebuah persidangan yang amat hangat dan inspiratif;
5. *Para dulur GKJW 2010* (Udin, Anggi, Kharis, Erte, Samuel, Mas Fendi, Vince dan Susi) yang telah menjadi saudara-saudari dalam segala pergumulan maupun sukacita;

6. Seluruh anggota *Eden Garden Shitt* (Mas Aris, Leon, Bastian, Luther dan Anggi), anggota *Tanti's Childs* (Luther dan Erwin), anggota *Home of Harmony* dan anggota *Simpul Iman Community* (Elia, Azmi, Muhaimin, Salahudin, Agus, Charis, Ulum, Frater Dedi, Frater Aris, Frater Viktor, dkk.) yang telah menjadi keluarga kedua di Yogyakarta;
7. *Greja Kristen Jawi Wetan* dan seluruh warga yang telah membantu dan mendukung penulis baik secara moril maupun materil; dan
8. “Teman” sejati yang mengajarkan arti sebuah ketulusan, kesetiaan dan perjuangan dalam sebuah peng-alam-an hidup bersama.

Akhir kata, penulis sampaikan bahwa tidak ada kesempurnaan tanpa sebuah perjumpaan dengan yang lain. Maka, kiranya ketidaksempurnaan yang kita miliki menjadi “jembatan” bagi kita untuk saling mengisi dan melengkapi.

22 Januari 2016

Klitren Lor, dalam “*Pelukan Yang Tercinta*”

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	x
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	xi
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
I.2. Rumusan Permasalahan .....	3
I.3. Batasan Permasalahan .....	4
I.4. Judul Skripsi .....	4
I.5. Tujuan Penelitian .....	4
I.6. Metode Penelitian .....	5
I.7. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II: KRISIS EKOLOGI DI INDONESIA .....	6
II.1. Pendahuluan .....	6
II.2. Ekologi dan Krisis Ekologi .....	6
II.2.1. Apa itu Ekologi? .....	6
II.2.2. Apa itu Krisis Ekologi? .....	7
II.3. Sejarah Krisis Ekologi .....	8
II.4. Akar-akar Krisis Ekologi di Indonesia .....	11
II.4.1. Politik .....	11
II.4.1.1. Rezim Orde Baru .....	12
II.4.1.2. Kebijakan-kebijakan Pemerintah .....	14
II.4.2. Ekonomi .....	19

II.4.2.1. Ekonomi Sosialis .....	19
II.4.2.2. Ekonomi Kapitalis .....	20
II.4.2.3. Ekonomi Pancasila (Kerakyatan) .....	21
II.4.2.4. Realitas Ekonomi di Indonesia: Kapitalisme-(Neo)liberalisme .....	22
II.4.3. Teologi .....	25
II.4.3.1. Dualisme: Pencipta dan Ciptaan .....	25
II.4.3.2. Anthroposentrisme: <i>Imago Dei</i> , Inkarnasi dan Kristologi .....	27
II.5. Realitas Krisis Ekologi di Indonesia .....	28
II.5.1. Tanah .....	29
II.5.2. Hutan .....	31
II.5.3. Air .....	32
II.5.4. Udara .....	34
II.6. Sikap dan Panggilan Gereja terhadap Krisis Ekologi di Indonesia .....	36
II.7. Kesimpulan .....	37
BAB III. DIALOG MENURUT PAUL F. KNITTER .....	38
III.1. Pendahuluan .....	38
III.2. Paul F. Knitter: Riwayat Kehidupan dan Petualangan Dialogisnya .....	38
III.3. Teologi Pembebasan Agama-agama .....	41
III.3.1. Teologi Agama-agama: Upaya Menyikapi Pluralitas Agama .....	41
III.3.2. Teologi Pembebasan: Upaya Menggugat <i>Status Quo</i> .....	47
III.3.3. Teologi Pembebasan Agama-agama: Membangun sebuah Teologi yang Berpusat pada Keselamatan ( <i>Soteria</i> ) .....	49
III.4. Dialog yang Korelasional dan yang Bertanggung Jawab Global: Upaya Etis- Praktis Membebaskan (Penderitaan) Bumi .....	53
III.4.1. Bentuk-bentuk Dialog .....	53
III.4.2. Dialog yang Korelasional dan yang Bertanggung Jawab Global .....	53
III.4.2.1. Dialog yang Korelasional .....	53
III.4.2.2. Dialog yang Bertanggung Jawab Global .....	55
III.5. Kritik Pascamodern atas Dialog yang Korelasional dan yang Bertanggung	



Jawab Global .....	60
III.6. Tanggapan Knitter atas Kritik Pascamodern .....	62
III.7. Kesimpulan .....	65
BAB IV: <i>MISSION IS DIALOGUE</i> .....	66
IV.1. Pendahuluan .....	66
IV.2. Menegaskan Ulang Krisis Ekologi sebagai <i>Pengalaman Bersama</i> Agama-agama di Indonesia .....	66
IV.2.1. Agama Kristen dan Krisis Ekologi .....	66
IV.2.1.1. Holisme: Pencipta dan Ciptaan .....	66
IV.2.1.2. Teosentrisme: <i>Imago Dei</i> , Inkarnasi dan Kristologi .....	70
IV.2.2. Agama Islam dan Krisis Ekologi .....	77
IV.2.3. Agama Buddha dan Krisis Ekologi .....	78
IV.2.4. Agama Hindu dan Krisis Ekologi .....	79
IV.2.5. Agama/ Aliran Kepercayaan ( <i>Kejawen</i> ) dan Krisis Ekologi .....	81
IV.2.6. Krisis Ekologi sebagai <i>Pengalaman Bersama</i> Dialog Pembebasan Agama-agama .....	83
IV.3. <i>Mission is Dialogue</i> : Cara Baru Beragama dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia .....	86
IV.3.1. Sebuah Tanggapan atas Pemikiran Knitter .....	86
IV.3.2. <i>Mission is Dialogue</i> : Cara Baru Beragama dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia .....	89
IV.4. <i>Basic Human Community</i> : Upaya “Melampaui” <i>Basic Christian Community</i> .....	91
IV.5. Kesimpulan .....	93
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....	94
IV.1. Kesimpulan .....	94
IV.2. Saran .....	96

©UKDW

## ABSTRAK

### Misi adalah Dialog:

#### Misi Gereja dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia

Oleh: Yulius Setyo Nugroho (01102285)

Krisis ekologi merupakan peng-alam-an bersama yang didiami, dirasakan, dan dihuni oleh seluruh umat manusia. Baik dalam skala global maupun nasional (Indonesia), krisis ekologi menyebabkan berbagai macam permasalahan. Dalam konteks Indonesia, krisis ekologi disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu: politik, ekonomi, dan teologi, sehingga realitas krisis ekologi di Indonesia amat kompleks dan *njlimet*. Krisis ekologi bersifat multidimensional. Oleh sebab itu, gereja dalam melaksanakan tugas perutusannya (misi) tidak bisa berjalan sendiri. Paul F. Knitter mengusulkan bahwa dalam situasi penderitaan manusia dan bumi, gereja seharusnya menghayati misinya sebagai/ adalah sebuah dialog (*mission as dialogue/ mission is dialogue*). Dalam sebuah dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global, gereja bersama umat beragama lain diharapkan mampu mengatasi krisis ekologi yang sedang terjadi.

**Kata Kunci:** Ekologi, Krisis Ekologi, Teologi Agama-agama, Teologi Pembebasan, Teologi Pembebasan Agama-agama, Dialog yang Korelasional, Dialog yang Bertanggung Jawab Global, Dialog Pembebasan Agama-agama, *Soteria*, Soteriosentris, Misi.

Lain-lain:

xi + 112 hal.; 2016

114 (1963-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2016



Yulius Setyo Nugroho

## ABSTRAK

### Misi adalah Dialog:

#### Misi Gereja dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia

Oleh: Yulius Setyo Nugroho (01102285)

Krisis ekologi merupakan peng-alam-an bersama yang didiami, dirasakan, dan dihuni oleh seluruh umat manusia. Baik dalam skala global maupun nasional (Indonesia), krisis ekologi menyebabkan berbagai macam permasalahan. Dalam konteks Indonesia, krisis ekologi disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu: politik, ekonomi, dan teologi, sehingga realitas krisis ekologi di Indonesia amat kompleks dan *njlimet*. Krisis ekologi bersifat multidimensional. Oleh sebab itu, gereja dalam melaksanakan tugas perutusannya (misi) tidak bisa berjalan sendiri. Paul F. Knitter mengusulkan bahwa dalam situasi penderitaan manusia dan bumi, gereja seharusnya menghayati misinya sebagai/ adalah sebuah dialog (*mission as dialogue/ mission is dialogue*). Dalam sebuah dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global, gereja bersama umat beragama lain diharapkan mampu mengatasi krisis ekologi yang sedang terjadi.

**Kata Kunci:** Ekologi, Krisis Ekologi, Teologi Agama-agama, Teologi Pembebasan, Teologi Pembebasan Agama-agama, Dialog yang Korelasional, Dialog yang Bertanggung Jawab Global, Dialog Pembebasan Agama-agama, *Soteria*, Soteriosentris, Misi.

Lain-lain:

xi + 112 hal.; 2016

114 (1963-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini, krisis ekologi yang terjadi baik dalam skala global maupun nasional (Indonesia) cenderung mengalami peningkatan. Dalam skala global, krisis ekologi ditandai dengan peningkatan panas bumi (*global warming*), kenaikan permukaan air laut, musim yang tidak menentu, bahkan terjadinya perubahan iklim (*climate change*).<sup>1</sup> Sedangkan dalam skala nasional, krisis ekologi ditandai dengan kekeringan, banjir, kepunahan spesies binatang ataupun tumbuhan, kerusakan keanekaragaman hayati dalam laut, krisis tanah, krisis air, krisis udara, dan peningkatan angka deforestasi.<sup>2</sup>

Banyak pendapat, salah satunya Wati Longchar, mengatakan bahwa krisis ekologi disebabkan oleh pandangan rasionalisme yang berkembang semenjak zaman Pencerahan (*Enlightenment*).<sup>3</sup> Menurutnya, pengagung-agungan terhadap akal dan pikiran, membuat manusia merasa sebagai makhluk yang paling sempurna, sehingga mereka bisa bertindak sesuka hatinya terhadap “makhluk” yang lainnya. Manusia seakan-akan merasa bahwa dirinya adalah pusat segala-galanya (*anthroposentrisme*).

Selain itu, Robert P. Borrang mengatakan bahwa krisis ekologi juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya melahirkan masyarakat industri. Dalam pandangan masyarakat industri, bumi/ alam merupakan deposit yang dapat digunakan manusia secara bebas untuk menunjang kehidupan mereka. Maka mulai saat itu, sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bumi tidak lagi dianggap sebagai sebuah organisme, melainkan hanya dilihat sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>4</sup>

Pada akhir dekade 1960-an, pertumbuhan demografi dunia yang tinggi juga semakin menambah daftar catatan kebutuhan manusia. Manusia sadar bahwa kebutuhan mereka semakin meningkat, dan mereka membutuhkan sumber daya alam yang lebih besar lagi, sehingga

---

<sup>1</sup> Wati Longchar, “Ecumenical Response to Ecological Crisis: A Critique from the Indigenous People’s Perspective”, dalam *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11, Tahun 2012, hal. 141.

<sup>2</sup> John C. Simon mengatakan bahwa krisis ekologi dalam skala nasional memiliki kaitan erat dalam relasinya dengan ekonomi dan konflik sosial. Lih. John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 356-377.

<sup>3</sup> Wati Longchar, “Green Theology: Resource from Primeval Traditions”, dalam *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11, Tahun 2012, hal. 159.

<sup>4</sup> Robert P. Borrang, “Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen”, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 132.

tindakan mengeksploitasi sumber daya alam tidak dapat dikendalikan lagi.<sup>5</sup> Akibatnya, sumber daya alam semakin menipis, kemampuan daya dukung alam berkurang dan keadaan itu berakhir pada ancaman terhadap kehidupan manusia sendiri.<sup>6</sup>

Melihat keadaan yang demikian, akhir-akhir ini mulai tumbuh kesadaran baru dari manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan “peduli bumi” atau “peduli masa depan” tumbuh subur hampir di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia, sehingga dalam dekade 1980-an –terutama setelah Sidang Raya DGD VI di Vancouver tahun 1983-, gereja-gereja dan lembaga pendidikan teologi di Indonesia pun mulai gencar berkenalan dengan isu-isu Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. Kepedulian gereja-gereja terhadap usaha-usaha pelestarian alam tersebut tampak dalam Sidang Raya IX PGI tahun 1989 di Surabaya yang memberi pembahasan cukup dalam atas isu-isu yang sedang terjadi di atas.<sup>7</sup> Namun pertanyaannya, apakah usaha-usaha yang dilakukan manusia ataupun gereja telah membawa perubahan atas krisis ekologi yang terjadi? Agaknya perubahan-perubahan yang signifikan atas krisis ekologi belum begitu terlihat, bahkan sebaliknya, krisis ekologi yang terjadi semakin memprihatinkan dan *massive* terjadi di mana-mana.

Di dalam konteks atau keadaan seperti inilah gereja saat ini hidup dan berkembang.<sup>8</sup> Gereja menghadapi tantangan yang serius terkait krisis ekologi yang sedang melanda dunia, terkhusus bangsa Indonesia. Gereja ditantang pula berani mempertanyakan ulang tugas perutusan (misi<sup>9</sup>) yang selama ini dipahaminya. Apakah gereja telah memperhatikan dan memasukan krisis ekologi dalam rancang bangun (teologi) misi yang selama ini dilaksanakannya?

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen*, David J. Bosch mengatakan bahwa selama sejarah kekristenan, misi gereja dapat dibagi menjadi enam “paradigma” utama, yaitu: (1)

<sup>5</sup> Mateus Mali, “Ekologi dan Moral”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 138.

<sup>6</sup> Robert P. Borrong, “Etika Lingkungan...”, hal. 133.

<sup>7</sup> Karel Phil Erari, “Eko-Teologi: Paradigma Baru, Teologi Milenium Baru”, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 147.

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa konteks berteologi di Indonesia meliputi lima hal, yaitu: (1) pluralitas agama, (2) kemiskinan yang parah, (3) penderitaan, (4) ketidakadilan, dan (5) krisis ekologi. Lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 58-73.

<sup>9</sup> Kata *misi* -Latin: *missio*; Belanda: *zending* (Protestan) atau *missie* (Katolik); Inggris, Jerman, Perancis: *mission*-secara umum berarti *pengutusan*. Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia- Kanisius, 2000), hal. 161; Lih. juga Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kenisius, 2002), hal. 13-14.

paradigma apokaliptik dari kekristenan perdana, (2) paradigma Helenis dari periode Bapa Gereja, (3) paradigma Katolik Roma Abad Pertengahan, (4) paradigma Protestan (Reformasi), (5) paradigma Pencerahan modern, dan (6) paradigma oikumenis.<sup>10</sup> Menurut Bosch, perubahan paradigma misi tersebut terjadi karena kekristenan (baca: gereja) berada dalam konteks/ kondisi yang senantiasa berubah, sehingga dalam konteks Indonesia, perubahan yang serupa –perubahan paradigma misi- pun sangat mungkin terjadi.

Dalam konteks krisis ekologi di Indonesia, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa “*kita tidak dapat membangun suatu eklesiologi tanpa ekologi*”.<sup>11</sup> Gereja dalam menghayati pergulatan imannya harus menempatkan ekologi dalam posisi yang utama. Misi gereja yang dihayati semata-mata bersifat “surgawi” dan kurang memberikan perhatiannya pada persoalan-persoalan “duniawi” dianggap tidak relevan lagi.<sup>12</sup> Misi gereja bukan lagi dilaksanakan untuk “memenangkan jiwa”, melainkan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, kebudayaan, politik dan ekologi, sehingga dalam penelitian ini –tanpa bermaksud “mengecilkan” konteks yang lain-, penulis memilih krisis ekologi sebagai dasar/ konteks untuk menentukan rancang bangun paradigma misi yang relevan dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, ada beberapa teolog yang telah membicarakan krisis ekologi, di antaranya Robert. P. Borong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* dan Karel Phil. Erari dalam bukunya *Tanah Kita, Hidup Kita*. Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis menggunakan gagasan/ konsep yang ditawarkan oleh Paul F. Knitter sebagai dasar untuk membangun paradigma misi yang relevan dan kontekstual dalam bukunya *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility* (1995) dan *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility* (1996). Penulis memilih Knitter karena melalui kedua bukunya tersebut, dijelaskan dengan amat baik tentang bagaimana dan seperti apa tugas perutusan gereja (misi) seharusnya dilaksanakan.

Maka dari itu, permasalahan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: *mengapa konsep pemikiran Paul F. Knitter dapat menjadi sebuah paradigma misi yang relevan dan kontekstual bagi gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi realitas krisis ekologi?*

Penelitian ini dibantu dengan pertanyaan:

1. Bagaimana realitas krisis ekologi yang terjadi di Indonesia?

---

<sup>10</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (terj.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 268.

<sup>11</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks...*, hal. 226.

<sup>12</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 28.



2. Bagaimana peta pemikiran Knitter dalam menghadapi penderitaan bumi?
3. Bagaimana paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter dalam konteks krisis ekologi?
4. Sejauh mana relevansi dan kontribusi paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter bagi misi gereja-gereja di Indonesia?

### **I.3. Batasan Permasalahan**

Batasan permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Konteks yang dibahas dalam penelitian ini ialah krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.
2. Rancang bangun misi yang relevan dan kontekstual dalam penelitian ini didasarkan pada konsep pemikiran Knitter.

### **I.4. Judul Skripsi**

Judul skripsi yang penulis ajukan adalah:

**Misi adalah Dialog: Misi Gereja dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia**

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diperoleh melalui penelitian ini ialah:

1. Penulis ingin memahami secara mendalam realitas krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.
2. Penulis ingin memahami secara mendalam peta pemikiran Knitter dalam menghadapi penderitaan bumi.
3. Penulis ingin mengetahui paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter dalam konteks krisis ekologi.
4. Penulis ingin mengetahui sejauh mana relevansi dan kontribusi dari paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter bagi misi gereja-gereja di Indonesia.

## **I.6. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*. Yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema skripsi.

## **I.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I :Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Krisis Ekologi di Indonesia**

Bab ini berisi uraian tentang ekologi dan krisis ekologi, sejarah krisis ekologi, akar-akar krisis ekologi di Indonesia, realitas krisis ekologi di Indonesia, dan sikap serta panggilan gereja terhadap krisis ekologi di Indonesia.

### **Bab III : Dialog Menurut Paul F. Knitter**

Bab ini berisi uraian tentang riwayat dan petualangan dialogis Knitter, teologi pembebasan agama-agama, dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global, kritik pascamodern atas dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global, dan tanggapan Knitter atas kritik pascamodern.

### **Bab IV : *Dialogue as Mission***

Bab ini berisi uraian dan analisis tentang penegasan ulang krisis ekologi sebagai *pengalaman bersama* agama-agama di Indonesia dan *dialogue as mission* sebagai cara baru beragama dalam konteks krisis ekologi di Indonesia.

### **Bab V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bagian ini dengan dibantu beberapa pertanyaan:

1. *Bagaimana realitas krisis ekologi yang terjadi di Indonesia?*

Dewasa ini, realitas krisis ekologi hampir terjadi di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dalam konteks Indonesia krisis ekologi meliputi hampir di seluruh komponen (abiotik, biotik, dan sosial) atau lingkungan (*physical*, *biological*, dan *social*) pembentuk ekologi. Pada lingkungan fisik, krisis yang amat *massive* meliputi krisis tanah, krisis air, dan krisis udara. Tanah, air dan udara di Indonesia berada dalam status “tidak sehat”. Pada lingkungan biologis, krisis ekologi terjadi pada ekosistem tumbuh-tumbuhan dan ekosistem binatang, baik tumbuhan atau binatang yang terdapat dalam hutan, sungai maupun lautan. Sedangkan dalam lingkungan sosial, krisis ekologi menyebabkan kehidupan manusia semakin susah. Krisis ekologi melahirkan mentalitas individualis dan egoistis di antara kehidupan manusia.

Apabila kita melihat dan mencermati sejarah kehidupan bangsa Indonesia, krisis ekologi yang terjadi ternyata berkaitan erat dengan krisis peradaban bangsa. Melalui sistem pemerintahan yang militeristik-individualistik (masa Orde Baru), sistem perekonomian yang amat “bebas” dan bersifat eksploitatif (kapitalisme-neoliberalisme), dan kepercayaan/ teologi yang rasionalis-anthroposentris, menjadikan krisis ekologi yang terjadi di Indonesia sebagai sebuah realitas krisis yang amat kompleks dan *njlimet*, sehingga dapat dikatakan bila krisis ekologi yang terjadi di Indonesia bersifat multidimensional.

2. *Bagaimana peta pemikiran Knitter dalam menghadapi penderitaan bumi?*

Dalam keadaan krisis ekologi yang multidimensional tersebut, tugas perutusan (misi) gereja dipaksa untuk berani dipertanyakan ulang. Knitter adalah salah satu teolog yang memiliki keprihatinan besar pada realitas penderitaan yang dialami oleh manusia dan bumi. Menurutnya, penderitaan yang dialami oleh manusia dan bumi adalah “dosa” yang harus segera dihilangkan. Sebagai seorang teolog teologi agama-agama dan teologi pembebasan, Knitter membangun sebuah teologi dengan ciri keberpihakan pada “suara korban” penindasan dan ketidakadilan. Teologi yang ia bangun berdasarkan kedua latar belakangnya tersebut –sebagai teolog agama-agama dan pembebasan-, ia beri nama sebagai teologi pembebasan agama-agama.

Berdasarkan teologi pembebasan agama-agama inilah Knitter menyusun gagasannya tentang teologi yang “ramah lingkungan”. Menurut Knitter, permasalahan penderitaan adalah masalah bersama umat manusia, sehingga seluruh umat manusia harus mau bekerja sama untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Melalui gagasan yang ia miliki, Knitter menawarkan agar seluruh agama (secara khusus gereja) mau melaksanakan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global demi keselamatan (*soteria*) seluruh ciptaan Allah. Dengan melakukan dialog yang korelasional dan bertanggung jawab global, diharapkan agama-agama memiliki kekuatan untuk mengatasi penderitaan yang sering kali multidimensional secara bersama-sama.

3. *Bagaimana paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter dalam konteks krisis ekologi?*

Berdasarkan gagasan Knitter tentang penting dan utamanya melaksanakan dialog pembebasan agama-agama yang dilakukan oleh gereja dengan seluruh umat beragama yang lain, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Knitter dengan tugas perutusan/ misi gereja ialah dialog. Misi adalah sebuah dialog yang berorientasi pada keselamatan dan kesejahteraan manusia dan bumi (*eco-human well-being*).

4. *Sejauh mana relevansi dan kontribusi paradigma misi yang ditawarkan oleh Knitter bagi misi gereja-gereja di Indonesia?*

Dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki pluralitas agama-agama, dialog yang korelasional merupakan sebuah kemungkinan, bahkan probabilitas. Akan tetapi, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kepelbagaian agama juga dapat menjadi faktor penghambat terlaksanannya dialog yang korelasional. Hal tersebut biasanya terjadi karena perbedaan ajaran/ teologi yang dimiliki oleh masing-masing agama. Perbedaan ajaran/ teologi agama-agama tidak jarang bahkan sering kali menjadi alasan bagi agama-agama untuk menyatakan diri tidak dapat berdialog dengan agama yang lain, termasuk dalam agama Kristen sendiri.

Namun, Knitter amat menyadari akan “ketegangan” yang susah diredam dari perbedaan ajaran/ teologi agama-agama tersebut. Dengan cemerlang, Knitter mengusulkan agar penderitaan menjadi dasar bersama atau pengalaman bersama bagi agama-agama untuk memulai sebuah pertemuan. Tepat dan akurat, penderitaan yang ditawarkan Knitter sebagai dasar pertemuan dapat diterima oleh sebagian besar agama-agama, terkhusus di Indonesia.

Dalam konteks bangsa Indonesia, penderitaan merupakan panggilan yang menuntut agama-agama untuk berkerja sama. Penderitaan adalah “musuh” bersama yang harus segera dikalahkan agar tidak menimbulkan lebih banyak lagi korban.

Dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma misi (*dialogis-soteriosentris*) yang ditawarkan oleh Knitter relevan dilaksanakan oleh gereja-gereja di Indonesia. Tidak hanya sampai di situ, tawaran Knitter tentang dialog sebagai misi (*dialogue as mission*) juga

berkontribusi besar dalam khazanah tugas perutusan gereja di Indonesia, secara khusus dalam konteks krisis ekologi. Dialog adalah sebuah laku hidup, spiritualitas, dan juga misi itu sendiri.

## V.2. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini:

1. Gereja sebagai representasi “Tangan Allah” yang diulurkan bagi manusia seyogyanya dipahami secara tepat. Allah mengulurkan tangan-Nya karena Ia ingin memberikan sebuah kehidupan bagi manusia yang putus dalam pengharapan. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi gereja untuk menghayati tugas perutusannya sebagai pembawa pembebasan bagi seluruh ciptaan Allah, baik manusia dan bumi. Secara khusus yang terkait dalam tulisan ini, gereja diharapkan mau memberikan perhatiannya yang serius pada realitas krisis ekologi yang sedang terjadi saat ini, baik dalam skala global maupun nasional.

Berdasarkan tawaran yang diberikan oleh Knitter, penulis menyarankan agar gereja *mau* dan *harus* melakukan dialog pembebasan agama-agama. Gereja harus berdialog dengan agama-agama lain dan dialog tersebut harus diarahkan pada kesejahteraan umat manusia dan bumi. Secara lebih konkrit, gereja harus mau terlibat aktif dalam komunitas-komunitas lintas agama yang mempunyai visi-misi pembebasan. Selain itu, gereja juga dapat memprakarsai pembentukan komunitas-komunitas yang mempunyai basis ke-manusia-an dan ke-alam-an (*basic eco-human community*). Gereja harus berani “keluar” dan “berkoar”, karena gereja bukanlah organisasi atau organisme yang tertutup dan eksklusif.

2. Apabila merujuk pada akar-akar yang menjadi penyebab krisis ekologi di Indonesia, yaitu: politik, ekonomi dan teologi, gereja pun seyogyanya memperhatikan ketiga hal tersebut sebagai pertimbangan utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan gerejani. Selain itu, dewasa ini gereja-gereja di Indonesia juga harus berani merumuskan ulang ajaran/ teologi yang selama ini mereka pahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyarankan agar gereja-gereja di Indonesia mempertanyakan dan mempertegas ulang bagaimana sikap dan hubungan mereka dengan “dunia per-politik-an” dan “dunia per-ekonomi-an”. Apakah gereja harus terlibat aktif dalam perpolitikan dan perekonomian bangsa? Itulah pertanyaan yang harus kita gumuli bersama-sama secara terus-menerus sebagai respon (baca: misi) gereja dalam konteks krisis ekologi di Indonesia.

Satu pesan terakhir yang ingin penulis sampaikan terkait dengan *laku hidup* ataupun *spiritual ekologis* yang dapat kita semua lakukan setiap hari dan setiap saat, ***“habiskanlah makanan yang telah kita ambil, apabila tidak habis, lain kali jangan mengambil secara berlebihan!”***

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

Abdullah, M. Amin,

1996, “Ekonomi dan Ekologi, Perspektif Islam di Indonesia”, dalam J. B. Banawiratma, dkk. (ed.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius.

Artanto, Widi,

1997, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J. B.,

1996, “Agamawan dan Cendekiawan” dalam Octhavianus Harefa dan Tumpal L. Tobing (ed.), *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta: GMKI Yogyakarta.

1996, “Iman, Ekonomi dan Ekologi-Menuju Perspektif dan Praksis Baru”, dalam J. B. Banawiratma, dkk. (ed.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius

2000, “Hidup Menggereja yang Terbuka”, dalam J. B. Banawiratma (eds.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.

Batangan, Enrique P., dkk.,

2002, *Komunitas Basis Gerejani: Katalisator untuk Pemerdekaan* (terj.), Yogyakarta: Kanisius.

Bertens, K.,

1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Binawan, Andang L.,

2008, “Berkaca pada Sampah” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristianto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.

Bodhi, Bhikkhu,

2006, *Buddha dan Pesan-Nya*, Jakarta: Dian Dharma.

- Borrong, Robert R.,  
1999, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
2012, “Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen”, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, David J.,  
1997, *Transformasi Misi Kristen* (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiardjo, Mariam,  
2006, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Buntaran, Freddy,  
1996, *Saudari Bumi Saudara Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyana, I Ketut Eddy,  
2002, “Manusia Hidup Bukan dari Roti Saja, Ekonomi yang Menuju Kesejahteraan Bersama dan Berkesinambungan”, dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chen, Martin,  
2002, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cox, Harvey,  
1996, “Foreword”, dalam Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Deane-Drummond, Celia,  
2006, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan* (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dwiyanto, Djoko dan Ignas G. Saksono,  
2011, *Ekonomi (Sosial) Pancasila Vs Kapitalisme*, Yogyakarta: Keluarga Besar Marhenisme.
- Erari, Karel Phil,  
1999, *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.  
2012, “Eko-Teologi: Paradigma Baru, Teologi Milenium Baru”, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadisumarta,

- 2008, "Cahaya Kitab Suci atas Ekologi", dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristianto (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwardoyo, Purwa,  
2015, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun,  
1989, *Sari Filsafat India*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
2009, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardawiryana, Robert,  
2001, *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri Agama/ Kepercayaan di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi,  
2004, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Harefa, Othavianus dan Tumpal L. Tobing,  
1996, "Krisis Ekologi atau Krisis Peradaban?", dalam Othavianus Harefa dan Tumpal L. Tobing (eds.), *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta: GMKI Yogyakarta.
- Harun, Martin,  
2013, *Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?*, dalam Peter C. Aman, *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, Jakarta: Penerbit OBOR.
- Indradjaja, Denny D. (ed.),  
2010, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2010*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Knitter, Paul F.,  
1985, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, Britain: SCM Press Ltd.  
1989, "Missionary Activity in a Theocentric-Soteriocentric Approach to Dialogue" dalam Leonardo N. Mercado and James J. Knight, *Mission and Dialogue: Theory and Practice*, Manila: Divine Word.  
1995, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books.  
1996, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books.



- 2001, “Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama”, dalam John Hick dan Paul F., *Mitos Keunikan Agama Kristen* (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- 2002, *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Koller, John M.,  
2010, *Filsafat Asia*, Flores: Ledalero.
- Kristiyanto, Eddy,  
2008, “Ekosofia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristianto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kung, Hans,  
1995, “Foreword”, dalam Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Liku-Ada, John,  
2008, “Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Toraja” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristianto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz,  
1983, “Etika sebagai Kebijaksanaan Hidup: Catatan tentang Striktur Etika Jawa”, dalam Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Kanisius.  
1983, “Hormat dan Hak: Etika Jawa dalam Tantangan”, dalam Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Kanisius.  
1988, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Mali, Mateus,  
2008, “Ekologi dan Moral”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius.
- McNaughton, S. J. dan Larry L. Wilf,  
1979, *Ekologi Umum* (edisi kedua) (terj.), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nainggolan, Herman S., dkk.,  
2011, *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Jakarta: PGI.
- Narwastujati, Boaz,

- 2002, “Visi Pengembangan Indonesia Berdasarkan Konsep Welfare State dan Welfare Society dalam Era Globalisasi”, dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ngelow, Zakaria J.,  
2006, “Bianglala di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen” dalam Zakaria J. Ngelow, dkk., *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: OASE INTIM.
- Nitiprawiro, Wahono,  
1987, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Odum, Eugene P.,  
1963, *Ecology*, USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Oka, Gedong Bagoes,  
1996, “Pandangan Ekonomi dan Ekologi dari Perspektif Hindu”, dalam J. B. Banawiratma, dkk. (eds.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pasang, Pasang,  
2011, *Mengasihi Lingkungan*, Jakarta: Perkantas.
- Pattipeilohy, Stella Y.E.,  
2015. *Keselamatan menurut Paul F. Knitter*, Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwowidagdo, Judo,  
2002, “Ekonomi dan Teologi” dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pursell, Sean,  
2002, “Refleksi atas Komunitas Basis Gerejani”, dalam Enrique P. Batangan, dkk., *Komunitas Basis Gerejani: Katalisator untuk Pemerdekaan* (terj.), Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu, Minto,  
2007, *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, Armada,  
1995, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.  
2011, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Saksono, Ignas Gatut,

- 2008, *Keadilan Ekonomi dan Globalisasi*, Yogyakarta: Yabiknas.
- Setio, Robert,  
 2002, “Krisis Global dalam Era Globalisasi”, dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simon, John C.,  
 2014, *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit,  
 2000, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia- Kanisius.  
 2002, “Globalisasi dan Kontekstualisasi, Menuju Pemahaman Baru tentang Realitas Diri”, dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
 2004, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soemarwoto, Otto,  
 1992, *Indonesia dalam Kancuh Isu Lingkungan Global*, Jakarta: Gramedia.
- Soepangat, Parwati,  
 1996, “Masalah Ekonomi dan Ekologi Perspektif Buddhis” dalam J. B. Banawiratma, dkk. (ed.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjani, Moh., dkk. (eds.),  
 1987, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Stanislaus, Surip,  
 2008, *Harmoni Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Subkhan, Imam,  
 2007, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya, Yogyakarta*: Kanisius.
- Sunarko, Adrianus,  
 2008, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristianto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarko, Adrianus,

- 2013, “Kristologi: Antroposentris?” dalam Peter C. Aman, *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, Jakarta: Penerbit OBOR.
- Suryaatmadja, R. E.,  
 1996, “Peta dan Masalah Dasar Ekologi”, dalam J. B. Banawiratma (ed.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tambunan, Tulus T. H.,  
 1996, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tanjung, S. Djalal,  
 1996, “Ekologi, Lingkungan dan Sumberdaya”, dalam Othavianus Harefa dan Tumpal L. Tobing (eds.), *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta: GMKI Yogyakarta.
- Tarigan, Bumaman Teodeki,  
 2002, “Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan”, dalam Robert Setio (peny.), *Teologi Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Trisanto, Lukas Awi,  
 2015, *Panggilan Melestarikan Alam*, Yogyakarta: Kanisius.
- van Drimmelen, Rob,  
 1996, “Iman Kristen dan Perekonomian Dunia Saat Ini”, dalam J. B. Banawiratma, dkk. (ed.), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wardhana, Wisnu Arya,  
 2001, *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardhana, Wisnu Arya,  
 2010, *Dampak Pemanasan Global*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- White, Lynn,  
 1974, “The Historical Root of Our Ecologic Crisis”, dalam David and Eileen Spring (eds.), *Ecology and Religion in History*, New York: Harper and Row.
- Wibowo, I.,  
 2000, “Globalisasi dan Gereja (Indonesia)”, dalam J. B. Banawiratma (eds.), *Gereja Indonesia Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widyosiswoyo, Supartono,  
 1999, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Winters, Jeffrey A.,  
 1999, *Dosa-dosa Politik Orde Baru* (terj.), Jakarta: Djambatan.
- Wirakusumah, Sambas,  
 2003, *Dasar-dasar Ekologi, Menopang Pengetahuan Ilmu-ilmu Lingkungan*,  
 Jakarta: UI Press.
- Woga, Edmund,  
 2002, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kenesius.
- Woi, Amatus,  
 2008, "Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan", dalam A. Sunarko  
 dan A. Eddy Kristianto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi:  
 Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.

#### **JURNAL:**

- Banawiratma, J. B.,  
 1991, "Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialogal dan Transformatif", dalam  
*Orientasi Baru: Mewartakan dalam Kebebasan*, No. 5.
- 2006, "Misi dan Dakwah Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia,  
 dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2, Oktober.
- de Jong, Kees,  
 2006, "Hidup Rukun sebagai Orang Kristen, Spiritualitas dari Segi Theologia  
 Religioim", dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2, Oktober.
- 2009, "Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme", dalam *Gema Teologi* Vol.33  
 No.1, April.
- John, V. J.,  
 2012, "Biblical and Theological Legitimacy on Theologies of Ecology", dalam  
*The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vo. 11.
- Longchar, Wati,  
 2012, "Ecumenical Response to Ecological Crisis: A Critique from the Indigenius  
 People's Perspektif", dalam *The Journal of Theologies and Cultures in  
 Asian*, Vol. 11.
- 2012, "Green Theology: Resource from Primeval Traditions", dalam *The Journal  
 of Theologies and Cultures in Asian*, Vol. 11.
- Longkumer, Samuel,

2012, "Pancamahabhutas: An Ecological Resource in Hinduism", dalam *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Vol. 11.

Rachman, Noer Fauzi,

2012, "Interaksi Gerakan-gerakan Agraria dan Gerakan-gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad XXI", dalam *Jurnal Wacana: Gerakan Agraria dan Gerakan Lingkungan di Indonesia Awal Abad XXI No. 28 Tahun XIV*, Yogyakarta: Insist.

Sirimorok, Nurhady,

2013, "Desa, Bencana, dan Perubahan Iklim dalam Bingkai Ekologi Politik", dalam *Jurnal Wacana: Ekologi Politik Bencana dan Perubahan Iklim No. 29 Tahun XV*, Yogyakarta: Insist.

Tesu, Yim,

2012, "Eco-justice in the Old-Testament", dalam *The Journal of Theologies and Cultures in Asia*, Volume 11.

## **INTERNET**

Berniawan, Harlitus,

"Politik Ekonomi Tata Kelola Minyak Bumi dan Gas di Indonesia: Sebuah Telaah atas Pasal 33 UUD 1945", dalam [https://www.academia.edu/7334741/Politik\\_Ekonomi\\_Tata\\_Kelola\\_Minyak\\_Bumi\\_dan\\_Gas\\_di\\_Indonesia\\_Sebuah\\_Telaah\\_atas\\_Pasal\\_33\\_UUD\\_1945](https://www.academia.edu/7334741/Politik_Ekonomi_Tata_Kelola_Minyak_Bumi_dan_Gas_di_Indonesia_Sebuah_Telaah_atas_Pasal_33_UUD_1945), diakses tanggal 12 Oktober 2015

el-Dusuqy, Fajar,

"Ekologi Al-Qur'an: Menggagas Ekoteologi-Integralistik", dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/7803/1/FAJAR%20EL-DUSUQY%20EKOLOGI%20ALQUR'%20AN%20\(MENGGAGASEKOTEOLOGI-INTEGRALISTIK\).pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/7803/1/FAJAR%20EL-DUSUQY%20EKOLOGI%20ALQUR'%20AN%20(MENGGAGASEKOTEOLOGI-INTEGRALISTIK).pdf), diakses tanggal 16 Desember 2015.

Lestari, S,

"Pendidikan Islam dan Krisis Ekologi", dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/8564/1/S,%20LESTARI%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DAN%20DAN%20KMSIS%20EKOLOGI.pdf>, diakses tanggal 16 Desember 2015

Ludji, Irene,

"Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi", dalam <https://www.google.co.id/#q=spiritualitas+kristiani+dan+ekologi>, diakses tanggal 27 Agustus 2015

Rehmadhani, Isni Rahmi,

“Peruban Kebijakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi Pasca Rezim Orde Baru”, dalam

[https://www.academia.edu/12172185/Kebijakan.Sektor Minyak dan Gas Bumi Pasca Rezim Orde Baru di Indonesia](https://www.academia.edu/12172185/Kebijakan.Sektor_Minyak_dan_Gas_Bumi_Pasca_Rezim_Orde_Baru_di_Indonesia), diakses tanggal 12 Oktober 2015

Safriisyah dan Fitriani,

“Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup”, dalam <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/104/102>., diakses tanggal 16 Desember 2015.

Sukmawan, Sony,

“Kosmo(eko)logi Jawa dalam Sastra Lisan”, dalam <http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/2-KosmoEkologi-Jawa-dalam-Sastra-Lisan.pdf>, diakses tanggal 16 Desember 2015.

<http://pensa-sb.info/wp-content/uploads/2010/12/K-E-J-A-W-E-N.pdf>, diakses tanggal 16 Desember 2015.

<http://sejarahyusufbagus.blogspot.co.id/2011/04/revolusi-hijau-dan-dampaknya-bagi.html>, diakses tanggal 9 Desember 2015;

<http://sona-adiansah.blogspot.co.id/2013/04/eksploitasi-sumberdaya-alam-riau-pada.html>, diakses tanggal 12 Oktober 2015.

<http://print.kompas.com/baca/2015/10/08/Lokasi-Tambang-Pasir-Ilegal-Lumajang-Diukur>, diakses tanggal 26 Oktober 2015.

[http://www.kompasiana.com/nisarangkuti/swasembada-beras-pada-masa-orde-baru-sebuah-perspektif-dari-sisi-enforcement-negara\\_5500ae248133116619fa7b90](http://www.kompasiana.com/nisarangkuti/swasembada-beras-pada-masa-orde-baru-sebuah-perspektif-dari-sisi-enforcement-negara_5500ae248133116619fa7b90), diakses tanggal 9 Oktober 2015.

<http://www.menlh.go.id/areal-kebakaran-hutan-diperkirakan-40-000-ha/>, diakses tanggal 27 Oktober 2015.

[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/10/151024\\_indonesia\\_jakarta\\_kabutasap](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151024_indonesia_jakarta_kabutasap), diakses tanggal 27 Oktober 2015

<http://travel.kompas.com/read/2014/10/03/205300827/Protes.Pembangunan.Hotel.Seniman.dan.Warga.Membuat.Mural>, diakses tanggal 26 Oktober 2015.

<http://regional.kompas.com/read/2014/11/29/16540061/.Jangan.Salahkan.Kami.Bertindak.karena.Suara.Kami.Tak.Didengar>, diakses tanggal 26 Oktober 2015.

<http://citizen6.liputan6.com/read/2335106/6-fakta-mengerikan-mengapa-indonesia-sebaiknya-tak-menanam-sawit>, diakses tanggal 26 Oktober 2015.